

Guru Penggerak Sebagai Solusi Peningkatan Mutu Pendidik

Fahma, Hani A Maria^{1*}, Rukiyati¹

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author. e-mail: hanifahma111@gmail.com

Abstrak

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan serius, salah satunya ditunjukkan oleh penurunan skor PISA tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa mutu pendidikan nasional belum optimal, yang salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya kompetensi guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga mampu menjadi pemimpin pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program Guru Penggerak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan desain embedded design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif dari seluruh aspek evaluasi. Aspek konteks menunjukkan bahwa program relevan dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan lokal. Aspek input menilai bahwa proses seleksi, materi pelatihan, dan pendampingan dilaksanakan secara transparan dan sesuai standar. Aspek proses menunjukkan bahwa pelatihan berjalan efektif dengan pendekatan blended learning dan dukungan fasilitator yang kompeten. Sementara itu, aspek produk memperlihatkan peningkatan kompetensi guru dalam kepemimpinan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta pengembangan diri dan orang lain.

Kata kunci: Guru Penggerak, Evaluasi CIPP, Metode Campuran, Embedded Design

Abstract

The quality of education in Indonesia still faces serious challenges, one of which is shown by the decline in PISA scores in 2022. This indicates that the quality of national education is not optimal, one of the main causes of which is the low competence of teachers as the spearhead of learning. Teachers are required not only to master pedagogic, professional, social, and personality competencies, but also to be able to become reflective, collaborative, and innovative learning leaders. To overcome these problems, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology initiated the Guru Penggerak Program (PGP) as a strategy to improve the quality of educators. This study aims to evaluate the effectiveness of the implementation of the Teacher Driving Program in the Special Region of Yogyakarta Province using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This study uses mixed methods with embedded design. The results of the study show that this program is effective from all aspects of evaluation. The context aspect shows that the program is relevant to the needs and challenges of local education. The input aspect assesses that the selection process, training materials, and mentoring are carried out transparently and in accordance with standards. The process aspect shows that the training runs effectively with a blended learning approach and the support of competent facilitators. Meanwhile, the product aspect shows an improvement in teacher competence in learning leadership, classroom management, and the development of self and others.

Keywords: Guru Penggerak, CIPP Evaluation, Mixed Method, Embedded Design



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



<https://doi.org/10.21831/Foundasia.v16i2.91935>

PENDAHULUAN

Hasil evaluasi sistem pendidikan yang dilakukan oleh Organisation for Co Economic Development (OCED) PISA (Programme International Students Assessment) pada tahun 2022, menunjukkan Indonesia meraih peringkat 5-6 posisi lebih baik dari pada tahun 2018. Namun peningkatan peringkat tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan nilai yang diperoleh. Justru skor PISA Indonesia mengalami penurunan sebesar 12-13 poin dari tahun 2018 (Medcom.id). Penurunan ini mencerminkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dan tertinggal dibandingkan dengan negara lain yang berkembang pesat (Mariana, 2021). Kualitas pendidikan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan kurikulum, membimbing siswa dalam pengembangan kepribadian, serta melaksanakan penilaian dan evaluasi hasil belajar siswa. Dengan demikian, kualitas hasil belajar siswa sangat bergantung pada kompetensi pendidik (Guru) di berbagai daerah di Indonesia. Peran guru sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator sangat menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, guru profesional seharusnya menguasai empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, guru juga harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga berakhlik dan mampu bersaing secara global (Murningsih, dkk. 2016). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu mengubah paradigma pembelajaran konvensional menuju metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebijakan pendidikan terkini.

Kenyataannya masih banyak guru di Indonesia yang belum sepenuhnya menguasai empat kompetensi dasar tersebut (Irawaty dkk, 2023). Hal ini terbukti dengan fakta bahwa masih terdapat guru yang cenderung mengajar dengan cara yang monoton dan kurang kreatif, sehingga mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa (Irawaty dkk, 2023). Selain itu, dalam praktiknya, banyak guru yang hanya mengandalkan buku teks dan sistem pembelajaran yang tidak memperhatikan keragaman kecerdasan siswa. Bahkan, beberapa guru tidak menjadikan tujuan belajar sebagai acuan utama dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran (Desianti & Rahayuningsih, 2022). Melihat berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran tersebut, peningkatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kualitas guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Upaya meningkatkan kompetensi pendidik dapat dilakukan melalui pelatihan, pendidikan formal, maupun pendidikan profesi. Pemerintah Indonesia, khususnya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), telah menginisiasi berbagai program peningkatan kompetensi guru, salah satunya adalah Program Guru Penggerak (PGP). PGP bertujuan untuk mengembangkan potensi guru agar tidak hanya unggul dalam pengajaran, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan berperan sebagai agen perubahan di lingkungan pendidikan (Lubis dkk.). Guru Penggerak diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas serta mendukung perkembangan siswa secara optimal. Selain itu, guru penggerak juga berperan dalam menggerakkan komunitas belajar di sekolah, menjadi mentor bagi rekan sejawat, serta mendorong kepemimpinan siswa (Muslim & Ramdayani, 2023).

Sebagai agen perubahan, guru penggerak diharapkan mampu menggali pemikiran dan pendapat warga sekolah dalam mengevaluasi berbagai program pendidikan guna meningkatkan kualitas sekolah secara menyeluruh (Hamid H Lubis dkk., 2022). Selain membentuk budaya sekolah yang lebih inovatif dan kolaboratif, PGP juga bertujuan untuk mempercepat perubahan pola pikir guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, program ini dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mengimbaskan praktik baik kepada rekan sejawat (gurupenggerak.go.id). PGP diawali dengan proses rekrutmen dan seleksi. Seleksi terdiri dari dua tahap yaitu seleksi administrasi serta simulasi mengajar dan wawancara. Guru yang dinyatakan lolos pada seleksi tahap kedua kemudian diwajibkan mengikuti Pendidikan Guru Penggerak selama 6 bulan dengan total alokasi waktu sebanyak 310 jam pelajaran (JP). Pelaksanaan pendidikan dilakukan secara daring, luring, konferensi, dan lokakarya. Setelah menyelesaikan pendidikan, lulusan pendidikan guru penggerak diharapkan mampu menerapkan hasil pembelajaran melalui praktik baik di sekolah serta menularkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh pada rekan sejawat (gurupenggerak.go.id)..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah evaluatif dengan pendekatan penelitian campuran (mixed methods) menggunakan desain embedded. Evaluasi mengacu pada model CIPP. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket tertutup skala Likert kepada 97 guru penggerak dan dianalisis secara deskriptif. Informan dalam penelitian meliputi guru penggerak angkatan 1–3, fasilitator, dan kepala bagian fasilitasi BBGP DIY. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi (content validity) dengan pendekatan Aiken's V.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program guru penggerak merupakan salah satu inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan pendidikan, penting untuk mengevaluasi secara konteks pelaksanaan program ini secara menyeluruh. Evaluasi konteks dalam penelitian ini berfokus pada 4 hal yaitu visi, misi, dan tujuan program, kesesuaian program dengan kebutuhan pendidikan, urgensi program terhadap penanganan masalah pendidikan, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam program ini.

a. Efektivitas Konteks

Program guru penggerak ini sangat baik karena dapat memberikan wadah baru bagi guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, memberikan pembaruan pada pola, dan dapat menjadi wadah untuk bersosialisasi dengan teman sejawatnya. Selain itu relevansi dan urgensi PGP dalam meningkatkan kualitas pendidik di DIY sangat tinggi. PGP dipandang sebagai langkah strategis untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan masa kini. Para Guru menilai bahwa program ini berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru, khususnya melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak, inovatif, dan transformatif. Selain itu, program ini dinilai mampu membentuk pola pikir guru yang lebih terbuka, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan diri berkelanjutan. PGP juga dinilai sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Program ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidik, terutama di DIY. Banyak Guru merasa bahwa program ini memberikan dampak positif dalam peningkatan kompetensi mengajar. Sebagian besar Guru percaya bahwa PGP dapat membantu meningkatkan kualitas pendidik di DIY. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa PGP dinilai sangat relevan dan efektif dalam mendukung pengembangan guru, hal ini sesuai dengan tujuan Program Guru Penggerak yaitu peningkatan kompetensi diri dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah. PGP mendapatkan dukungan penuh dari dinas pendidikan setempat, bahkan dinas juga turut andil sejak awal pendaftaran peserta mulai dari pemberian surat rekomendasi untuk calon peserta prrogram guru penggerak mendaftar hingga pada proses pelaksanaannya. Hal ini sesuai dengan tujuan Program Guru Penggerak yaitu peningkatan kompetensi diri. Oleh karena itu, implementasi program guru penggerak di DIY tidak hanya dipandang relevan, namun juga mendesak dalam upaya peningkatan kualitas dan profesionalisme pendidik.

b. Efektivitas Input

Dalam pelaksanaan Program Guru Penggerak, kualifikasi peserta dan materi yang diberikan menjadi aspek penting dalam menunjang efektivitas program. Selain itu, pembiayaan juga merupakan hal penting untuk pelaksanaan suatu program. Evaluasi terhadap input ini dilakukan untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan guru dalam proses berjalannya program. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa proses seleksi Program Guru Penggerak dilakukan secara terbuka dan inklusif, tanpa membedakan latar belakang guru negeri maupun swasta, serta tidak terbatas pada jenjang pendidikan atau mata pelajaran tertentu. Meskipun demikian, terdapat sejumlah persyaratan dasar yang harus dipenuhi oleh calon peserta, diantaranya memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun dan kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1) atau diploma empat (D4). Dari total 97 responden yang mengikuti Program Guru Penggerak, mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan terakhir sarjana (S1), yakni sebanyak 63 orang (64,9%), sedangkan 34 orang (35,1%) lainnya telah menempuh pendidikan hingga jenjang magister (S2). Hal ini menunjukkan bahwa peserta program umumnya telah memiliki kualifikasi akademik yang

memadai untuk mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan. Adapun terkait dengan masa kerja sebagai guru, responden menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 34 guru (35,1%) memiliki pengalaman mengajar antara 5 hingga 10 tahun, sementara 54 guru (55,7%) memiliki masa pengabdian antara 10 hingga 20 tahun. Sisanya, yaitu 8 guru (8,2%) telah mengabdi sebagai pendidik selama lebih dari 20 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa Program Guru Penggerak diikuti oleh guru-guru dengan tingkat pengalaman yang cukup matang, yang secara potensial dapat mendukung efektivitas pelaksanaan program dalam konteks pengembangan kapasitas kepemimpinan instruksional di satuan pendidikan. Proses pelaksanaan Program Guru Penggerak (PGP), seluruh peserta tidak dikenakan biaya apapun. Program ini diselenggarakan secara gratis bagi guru, tanpa adanya pungutan dalam bentuk kontribusi dana pelatihan, biaya pendaftaran, maupun pembelian materi ajar. Sebaliknya, peserta justru mendapatkan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung kelancaran proses pembelajaran, seperti subsidi kuota atau paket data internet yang secara berkala diberikan selama masa pelatihan berlangsung. Fasilitas ini sangat membantu peserta, terutama dalam mengikuti pembelajaran berbasis daring yang menjadi bagian utama dalam skema pelatihan program.

Temuan ini menunjukkan konsistensi antara pelaksanaan program di lapangan dengan standar pembiayaan resmi Program Guru Penggerak, di mana seluruh biaya pelaksanaan program didanai sepenuhnya oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Kebijakan pembiayaan yang menyeluruh dan terpusat ini menunjukkan adanya komitmen kuat dari pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kapasitas guru sebagai pemimpin pembelajaran. Selama proses pendidikan, seluruh peserta Program Guru Penggerak mendapatkan akses penuh terhadap seluruh materi pelatihan yang telah disusun oleh penyelenggara program. Akses terhadap modul pelatihan diberikan dalam format digital (PDF) dan disediakan melalui berbagai kanal resmi, antara lain melalui platform *Learning Management System* (LMS) di SIMPKB, serta *Google Drive* resmi yang dikelola dan dibagikan oleh fasilitator pelatihan. Dalam praktiknya, peserta juga diberikan kebebasan untuk mengunduh dan mencetak modul secara mandiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Aksesibilitas yang fleksibel ini mendukung prinsip pembelajaran mandiri dan reflektif yang menjadi inti dari pendekatan pelatihan dalam Program Guru Penggerak. Materi pelatihan yang tersedia tersebut disusun dalam bentuk modul pelatihan, yang terdiri dari tiga modul utama dan enam topik. Struktur materi ini dirancang secara sistematis untuk membentuk kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran, meliputi aspek pengembangan diri, pengelolaan pembelajaran, serta kepemimpinan dalam pengembangan komunitas belajar di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Penyediaan modul dalam format digital yang mudah diakses menunjukkan bahwa program ini telah menerapkan prinsip efisiensi, keterbukaan, dan dukungan terhadap transformasi digital dalam pendidikan. c. efektifitas Proses Dalam pelaksanaan Program Guru Penggerak, proses pendidikan menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan program. Evaluasi terhadap proses ini dilakukan untuk menilai proses pelaksanaan dan jenis kegiatan yang dilaksanakan. pendidikan guru penggerak memiliki sedikit perbedaan durasi pelaksanaan pada angkatan 1 dengan angkatan selanjutnya. Pada angkatan pertama (1) pendidikan dilaksanakan selama 9 bulan sedangkan untuk angkatan selanjutnya pendidikan guru penggerak dilaksanakan selama 6 bulan saja. Namun, perbedaan durasi pendidikan ini tidak mengurangi porsi materi yang diberikan. Semua calon guru penggerak mendapatkan materi yang sama yaitu sebanyak 3 modul pembelajaran. Dari fleksibilitas jadwal yang ada, tidak mengganggu guru dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu mengajar. Dan pada akhir masa pendidikan ketika diselenggarakannya lokakarya juga tidak mengganggu guru maupun kegiatan siswa di sekolah. Jadwal yang fleksibel sangat membantu guru dalam menjalani proses pendidikan menjadi guru penggerak. Selain itu terdapat faktor lain yaitu komunikasi yang membuat guru merasa dimudahkan dalam menjalani prosesnya. Komunikasi antara guru peserta pendidikan guru penggerak dengan fasilitator terjalin dengan baik, efektif dan terfasilitasi dari berbagai media. pelaksanaan program guru penggerak sangat bergantung pada keberadaan sarana dan prasarana yang memadai. Para peserta membutuhkan dukungan yang meliputi bahan ajar (modul, media pembelajaran, akses LMS), dukungan teknis (kuota internet, pulsa, dan ATK), serta pendampingan dari pihak seperti fasilitator, instruktur, dan komunitas belajar. Selain itu, tersedianya infrastruktur seperti akses internet yang stabil, ruang pertemuan, dan dukungan dari dilingkungan sekolah menjadi faktor

penting dalam mendukung efektivitas dan kelancaran program. d. Efektivitas Produk Efektifitas produk menilai sejauh mana peserta yang lulus dari program guru penggerak ini memiliki peningkatan pada beberapa aspek yang dipelajari selama proses pendidikan guru penggerak. Pada aspek produk, data disajikan dalam bentuk angka dan deskripsi sebagai berikut: No Aspek Produk Jumlah Nilai 1. Rata-Rata Lulusan 1.087 Keterangan 2. 3,74 Kompetensi 2.849 Sangat baik 3. 3,67 Kepemimpinan Sangat baik 2.129 4. 3,66 Sangat baik Manajemen dan Pengembangan Sekolah 2.028 Rata-rata Keseluruhan 3,48 Baik 3,64 Sangat baik PGP berdampak positif dalam meningkatkan kompetensi mengajar, kualitas pembelajaran, dan kualitas pendidik di sekolah. Sebagian besar peserta merasa program ini membantu mereka menjadi lebih kompeten dalam mengajar, serta memberikan dampak positif terhadap pembelajaran di kelas. Selain itu, program ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidik di sekolah mereka. Meskipun masih ada sebagian kecil peserta yang hanya merasa cukup setuju, hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor seperti penerapan materi atau tantangan dalam implementasi di lingkungan sekolah masing-masing. Dalam hal kompetensi, PGP mendorong guru untuk lebih aktif dalam pengembangan diri, baik melalui kolaborasi dengan rekan sejawat, partisipasi dalam komunitas profesi, maupun penerapan norma dan etika dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru didukung oleh komunitas profesional, sehingga tercipta lingkungan kerja yang kolaboratif dan berdampak pada efektivitas pengajaran di kelas (Pribadi et al., 2023). Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola stres dan kegagalan menunjukkan bahwa program ini tidak hanya membangun keterampilan teknis tetapi juga aspek psikologis dalam menghadapi tantangan pendidikan. Dalam kepemimpinan, peserta PGP mampu merencanakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan pilihan kepada siswa, serta mengkomunikasikan peran orang tua dalam mendampingi belajar. Hal ini menunjukkan peran penting kepemimpinan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Penelitian terdahulu oleh Ariani et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa kepemimpinan yang efektif dari guru berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa di sekolah. Dalam hal manajemen dan pengembangan sekolah, peserta PGP setuju dengan pentingnya refleksi program sekolah, perencanaan dan evaluasi pembelajaran, serta keterlibatan wali siswa dalam pengembangan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah yang efektif berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan visi pendidikan. Penelitian oleh Devisiana et al. (2024) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam sekolah berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan siswa

SIMPULAN

Simpulan Berdasarkan hasil evaluasi konteks, input, proses, dan produk, dapat disimpulkan bahwa Program Guru Penggerak (PGP) memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab kebutuhan pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, memperkuat kepemimpinan pembelajaran, serta menumbuhkan praktik pendidikan yang kontekstual dan kolaboratif. Dari segi konteks, PGP menunjukkan peran strategis dalam merespons tuntutan profesionalisme guru masa kini dengan pendekatan yang reflektif, adaptif, dan berbasis nilai lokal. Program ini menjawab celah yang belum terisi oleh pelatihan guru konvensional. Pada aspek input, materi pelatihan dinilai relevan, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Penekanan pada pembelajaran berpusat pada siswa, kepemimpinan pembelajaran, dan nilai-nilai lokal memberikan dampak signifikan dalam pengembangan profesional guru. Dari sisi proses, pelaksanaan PGP yang menggunakan metode blended learning dinilai fleksibel, komunikatif, dan mendukung keterlibatan peserta secara aktif tanpa mengganggu tugas utama mereka sebagai guru. Proses pelaksanaan program juga menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada perubahan. Adapun evaluasi produk menunjukkan bahwa PGP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi mengajar, mutu pembelajaran, dan kepemimpinan guru. Meskipun terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, seperti produktivitas guru dalam menghasilkan karya, secara umum program ini telah

mencapai tujuan utamanya, yaitu menciptakan guru sebagai agen perubahan yang reflektif dan transformatif.

SARAN

- 1) Untuk Pemerintah dan Penyelenggara Program:
 - a) Menyediakan fasilitas tambahan dan memperkuat sistem pendampingan pasca-pelatihan untuk menjaga keberlanjutan dampak program.
 - b) Perbaikan akses LMS sebagai penengah komunikasi antar fasilitator dan peserta pelatihan.
 - c) Menyusun strategi penyebaran praktik baik antar peserta agar pengalaman pembelajaran menjadi lebih merata dan menyeluruh tanpa memberikan beban lebih kepada guru.
 - d) Membuat pelatihan yang dikhawasukan untuk kepala sekolah sehingga pelatihan terpisah dari guru dan pembahasan pelatihan berkaitan dengan manajemen dan kepemimpinan sekolah.
- 2) Untuk Sekolah dan Pemangku Kepentingan:
 - a. Mendorong terciptanya budaya reflektif dan kolaboratif antar sekolah agar guru penggerak dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh secara optimal.
 - b. Memberikan ruang aktualisasi untuk memimpin inovasi dan pengembangan komunitas belajar di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, W., Lestari, W., Guru, K., Madinatussalam, Y. P., Kepemimpinan, S., & Siswa, P. (2024). Peran Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah MTS Madinatussalam Medan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8928–8932.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta Ariyana, A.
- Anggraini, N., & Apriliani, L. (2022). Strategi penerapan model pembelajaran guru penggerak merdeka belajar dalam memotivasi siswa menjadi AKBIF (aktif, kreatif, berpikir kritis & kolaboratif). *Seminar Nasional SAGA# 4 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 4(1), 194–204
- Hamid H Lubis, S., Milfayetti, S., Lubis, M. J., & Purba, S. (2022). Peningkatan Sumber Daya Manusia Guru Melalui Program Guru Penggerak. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(6), 823–832. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i6.441>
- Hutabarat, T. D. M., Panjaitan, I. S., & Sinaga, H. F. R. U. (2024). Peran Guru Penggerak Mendukung Peningkatan Pendidikan Indonesia dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Didaktika: *Jurnal Kependidikan*, 13(001), 919–932.
- Lubis, R. R., Amelia, F., Alvionita, E., Nasution, I. E., & Lubis, Y. H. (t.t.). Peran Guru Penggerak dalam Meningkatkan Pemerataan Kualitas Kinerja Guru The Role of Moving Teacher in Increasing Teachers Performance Equal.
- Mariana, D. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i1.102>
- Muslim, A., & Ramdayani, G. (2023). STRATEGI GURU PENGERAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPEMIMPINAN SISWA SMAN I LEMBAR. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(7). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/issue/archive>
- Popova, A., Evans, D. K., Breeding, M. E., & Arancibia, V. (2022). Teacher Professional Development around the World: The Gap between Evidence and Practice. *World Bank Research Observer*, 37(1), 107–136. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkab006>
- Pribadi, R. A.,

- Anisah, R. W., & Intan, R. N. (2023). Dinamika Komunitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 207–219.
- Rahayu, Restu, dkk. (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, Vol. 6 No. 4 Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237> 6(4), 6313–6319.
- Rijaluddin, & Aziz, F. (n.d.). Peran Guru Penggerak Dalam Pembelajaran di Sekolah (SMA Negeri 4 Selayar).
- Saidah, Karimatus., Fahmi, Ilmawati. (2022). Implementation of the operational Curruclum of Sekolah Penggerak Programe at Elementary School. Jurnal Unuja, Vol. 9 No.1
- Satori, D., & Komariah, A. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif (8th ed.). Alfabeta.
- Syafi'I, Fahrian. (2022). Merdeka Nelajar: Sekolah Penggerak. Jurnal UNG.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., ... & Cahyadin, W. (2021). Merdeka Belajar Merdeka Mengajar. Yayasan Kita Menulis.
- Yaacob, A., Mohd Asraf, R., Hussain, R. M. R., & Ismail, S. N. (2020). Empowering Learners' Reflective Thinking through Collaborative Reflective Learning. International Journal of Instruction, 14(1), 709–726. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14143A>